**Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi**

**“Gagasan teknologi di bidang perpustakaan dan lembaga informasi”**

Nama : Kezia Putri Berliani

NIM : 071911633091

**Drive Thru atau Lantatur Otomatis untuk Kemudahan Akses Sirkulasi Cepat**

Indonesia masih berada pada pengembangan industri 4.0. Sebenarnya, inovasi dan gagasan modern menuju 5.0 (pengembangan *artificial intelegent*) sudah banyak didemonstrasikan, tetapi biaya dan dukungan dari masyarakat belum memberikan lebih dan justru para *developer* merasa rugi. Sehingga, apa yang masih kita rasakan perkembangan itu dalam kemajuan pusat informasi, seperti perpustakaan saat ini masih berupa eletronis: *e-library, e-resource,*peminjaman daring, dan *e-book.* Berinovasi sangat diperbolehkan, tetapi inovasi untuk pengembangan perpustakaan harus berdasar pada kebutuhan. Kebutuhan itu terdapat  pada kepuasan pemberian informasi yang tepat, lengkap, dan luas. Hal-hal yang mendukung lainnya berupa kenyamanan, keamanan, dan kemudahan.

Hampir semua orang mengunjungi perpustakaan atas dasar kebutuhan. Namun, kebutuhan itu diperlukan waktu, biaya, dan tenaga untuk segera menemukan kebutuhannya. Mungkin, saat di musim libur, masih ada banyak waktu untuk berkunjung, tetapi juga tidak dipungkiri kalau individu itu akan selalu ada waktunya untuk mencari informasi ke perpustakaan.

Walaupun sudah banyak *open access public* melalui *repository online*dan tersedianya peminjaman daring, kebebasan akses itu belum memberikan kepuasan pengguna. Hal ini juga dipengaruhi kebijakan etika pelayanan terhadap pemilik informasi untuk mengizinkan membuat kopian yang lebih banyak agar dapat diakses serta tingkat pengetahuan publik mengenai fasilitas baru yang diberikan. Sehingga, terkadang orang terpaksa menuju ke perpustakaan dan mencari kebutuhannya.

Dalam ruang opini ini, penulis fokuskan pada layanan sirkulasi yang ada di perpustakaan. Selama menjadi pengunjung, hal yang sering dikhawatirkan adalah waktu yang terbatas dan kekecewaan atas tidak ditemukannnya kebutuhan informasi. Kepadatan jadwal kerja dan kehidupan sehari-hari membuat pengunjung, termasuk penulis akhirnya ingin beralih pada layanan daring yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Namun, semua koleksi daring perpustakaan dan informasinya hanya menunjukkan sebagian atau ¾ koleksinya. Seperti yang ada pada perpustakaan nasional Jepang, NGL, yang juga menyediakan kopian digital sebanyak 70% dari total koleksi mereka. Akses peminjaman daring pun harus melalui banyak tahapan yang belum tentu semua orang dapat mengetahuinya (sumber daya manusia).

Penulis ingin memberikan gagasan bahwa drive thru atau lantatur seperti di restoran cepat saji juga dapat memberikan kecepatan akses dan kemudahan sirkulasi tanpa perlu memasuki perpustakaan. Lantatur ini memang ditujukan untuk pengguna jarak jauh, kedaruratan, dan efisiensi layanan sirkulasi. Lantatur di Indonesia sudah berkembang sampai layanan pemerintah seperti pembayaran SAMSAT. Sehingga, memungkin lantatur juga memberikan dampak yang sama kepada publik yang mempunyai waktu terbatas supaya tetap bisa akses menuju perpustakaan.

Lantatur ini mempunyai sistem gabungan dari lantatur otomatis bank dengan sistem parkir otomatis. Publik yang sudah mempunyai kartu anggota perpustakaan diizinkan memakai lantatur ini dan memasukkan kartunya kedalam mesin, kemudian diberikan beberapa pilihan seperti pada layanan sirkulasi dan pencarian informasi otomatis. Dalam lantatur ini terdapat lubang persegi sebagai tempat pengembalian buku. Bagi pengguna yang terlambat, diberikan pilihan atas pembayaran denda melalui metode pembayaran yang disediakan. Untuk mencari buku diberikan pilihan akses terbuka yang berisi abstraksi dan kode buku yang dapat diketahui, pemesanan atas peminjaman dapat melalui *reservasi* atau *recall* pelayanan. Sedangkan untuk akses koleksi digital dapat melalui*barcode* yang diberikan oleh layar lantatur. Lantatur juga tetap diawasi oleh pustakawan untuk membantu proses pelayanan dan mencari kebutuhan pengguna lantatur. Setelah proses yang ditempuh selesai, pengguna dapat menerima lagi kartu anggota serta menerima struk proses layanan. *Full* akses lantatur hanya bisa digunakan pada jam kerja, selebihnya untuk 24 jam hanya pada sirkulasi pengembalian dan pencarian koleksi digital.

Sistem lantatur ini akan memberikan efisiensi waktu dan ketertarikan tersendiri bagi penggunanya. Pengguna yang dirasa tidak memiliki banyak waktu luang, tetapi memiliki jatuh tempo pengembalian dapat menggunakan lantatur untuk menghemat waktu. Lantatur ini juga bisa diakses oleh non-anggota hanya untuk pencarian literasi yang masih berupa abstrak. Namun, disisi lain lantatur juga mengundang kriminal karena sistem memuat semua proses termasuk pembayaran. Pembuatan lantatur juga memerlukan biaya dan tingkat akses yang harus signifikan untuk memberikan keuntungan bagi perpustakaan itu sendiri. Oleh karena itu, lantatur ini hanya disediakan untuk masyarakat kota besar yang disertai tingkat sumber daya manusia dan perekonomian yang tinggi.

Kesimpulannya, inovasi perpustakaan sebetulnya sangat banyak untuk dikembangkan. Namun, juga memperhatikan sisi kebutuhan dan tinggi rendahnya kemampuan serta minat penggunaan produk inovasi. Salah satu permasalahan yang dapat diambil dan diputuskan sebuah solusi modern adalah pengguna yang mempunyai waktu singkat berkunjung ke perpustakaan. Untuk tetap mendukung tingkat minat baca, memungkinkan lantatur memberikan kemudahan akses bagi pengguna tersebut. Walaupun lantatur masih cukup rumit supaya dikembangkan lebih jauh, penulis berharap inovasi ini memberikan opsi pilihan untuk mendukung kemajuan perpustakaan di era industri ini.